

Implementasi Efikasi Diri Melalui Pijakan Guru Pada Sentra Balok Untuk Anak Usia 56 Tahun di TKIT Zaid Bin Tsabit Magelang

Sri Mujiati¹⁾, Purwadi²⁾, Nila Kusumaningtyas³⁾

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang

Email penulis pertama: bundanila.tabelcan@gmail.com

Abstract

The background of this research is that children aged 56 years need to build their selfefficacy when playing at the beam center. There are guidances in conducting the activities i.e. (a) environmental scfoffolding, (b) preactivity schaffolding, (c)whileactivity scaffolding, and (d) postactivity scaffolding.The purpose of this study is to describe the implementation of selfefficacy through teacher scaffolding at the beam center for children aged 56 years at TKIT Zaid Bin Tsabit Magelang. By this research, it is expected that the teacher is able to get used to do preactivity schaffolding, whileactivity scaffolding, and postactivity scaffolding therefore the children's selfefficacy can be built and appear as expected.The method used was qualitative, the subjects of this study were the principal, homeroom teacher, beam center teacher and B1 graders aged 56 years. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman mode i.e. data reduction, data presentation, data interpretation and discussion.The results of the study show that 1) selfefficacy of children aged 56 years is built on preactivity scaffolding. Children understand the rules and carry out orders, children are confident in expressing opinions, and children are able to communicate verbally and symbolically, 2) selfefficacy of children aged 56 years appear in whileactivity scaffolding. Children are able to show activities that are explorative, children show tolerance and cooperative, children are able to solve problems and children are able to play with their peers. 3) selfefficacy in children aged 56 years and awakened, emerging and strong with potactivity scaffolding, the child completes the task given, the child plays on time and the child is proud of the results of his work.

Keywords: self efficacy, teacher scaffolding, beam center

Abstrak

Latar belakang penelitian ini ialah bahwa anak usia 56 tahun masih kurang terbangun dan muncul efikasi diri pada diri mereka pada saat bermain di sentra balok. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan implementasi efikasi diri melalui pijakan guru pada sentra balok untuk anak usia 56 tahun di TKIT Zaid Bin Tsabit Magelang. Dengan penelitian ini, guru diharapkan dapat membiasakan melakukan pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan sesudah main dengan tepat, sehingga efikasi diri pada diri anak dapat terbangun, muncul dan meningkat sesuai yang diharapkan. Metode yang digunakan ialah kualitatif. Subjek penelitian ini ialah Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru Sentra dan anakanak kelompok B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) efikasi diri pada anak usia 56 tahun terbangun dengan pijakan sebelum main, yaitu anak memahami perintah dan melaksanakan aturan, anak percaya diri mengungkapkan pendapat dan anak mampu berkomunikasi secara lisan melalui simbol 2) efikasi pada diri anak usia 56 tahun muncul dengan pijakan saat main yaitu, anak menunjukkan aktifiktas yang eksploratif, anak menunjukkan sikap toleran dan kooperatif, anak mampu menyelesaikan masalah dan anak mampu bermain dengan teman sebaya. dan, 3) efikasi diri pada diri anak usia 56 tahun dapat terbangun dan muncul dengan pijakan setelah main yaitu, anak menyelesaikan tugas yang diberikan, anak bermain tepat waktu dan anak bangga dengan hasil karya nya.

Kata kunci: Efikasi diri, Pijakan guru, Sentra balok

History

Received 20191122, Revised 20191122, Accepted 20191125

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan paling dasar yang mendapatkan posisi sangat strategis dan menguntungkan dalam pengembangan sumber daya manusia untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan

kemampuan dan keterampilan anak (dalam Sujiono, 2009:7). Anak usia dini memiliki kemampuan dan potensi besar yang masih harus dikembangkan dengan bantuan orang tua dan orang dewasa atau guru. Pendidikan anak usia dini mulai dari lingkungan keluarga yaitu orangtua atau pihak lain yang dekat dengan anak. Di lingkungan sekolah guru harus memberikan layanan yang tepat dan seoptimal mungkin bagi anak usia dini.

Hal ini diperkuat dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 7 menyatakan, bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak dapat dicapai pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak dapat terpantau dengan baik dan optimal jika adanya keterlibatan antara orangtua dan orang dewasa serta akses layanan PAUD yang bermutu.

Dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah penting. Guru bertanggungjawab mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan, mengontrol dan merespon perilaku anak. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan, yaitu sosialemosional, karena aspek inilah yang dapat membekali anak untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman dan lingkungannya (dalam Puspasari, 2013:3). Sosialemosional meliputi penyesuaian diri terhadap orang lain, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama, menghargai orang lain, berperilaku sopan, dapat bermain dengan teman sebayanya tanpa membedakan, bersikap toleran yang ada pada dirinya.

Penyesuaian diri pada anak berhubungan dengan keyakinan diri pada anak. Hal tersebut penting untuk dikembangkan sejak dini, karena keyakinan diri pada anak sangat mempengaruhi tingkat perkembangan anak dari usia dini hingga usia dewasa. Anak harus memiliki keyakinan dan juga kemampuan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran aktif, dan meraih kesuksesan akademik yang dapat dipengaruhi oleh berbagai sumber. Menurut Pajares (2002) dalam konteks keberhasilan tugas, keyakinan menjadi sumber yang menyumbangkan peranan yang lebih besar apabila dibandingkan dengan kemampuan, karena keyakinan memberi pengaruh besar terhadap tercapainya tujuan.

Seringkali anak kesulitan dalam membangun konsep dalam area bermain di sentra balok. Kesulitan ini di pengaruhi adanya kurang pemahaman tentang bentuk dan objek materi yang disampaikan guru. Anak sering tidak tahu bagaimana cara menggunakan bahan dan alat bermain, aturanaturan dalam bermain, kehilangan ide dan kurangnya keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Efikasi Diri

Salah satu keyakinan yang berperan dalam keberhasilan tugas ialah efikasi diri, yang pertama kali diperkenalkan oleh Bandura sebagai salah satu bagian dari teori kognitif sosial. Menurut Bandura (dalam Alwilsol, 2009, 287) Efikasi diri adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri sendiri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri memiliki peranan penting dalam

pembelajaran. Berdasarkan penelitian Schunk (1991) dalam kaitannya dengan interaksi terhadap perilaku, efikasi diri mampu mempengaruhi perilaku-perilaku berprestasi seperti pilihan pada tugastugas, ketekunan, pencurahan usaha, dan penguasaan keterampilan.

Bandura mengatakan bahwa, efikasi diri ialah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang di perlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Ada beberapa sumber efikasi diri menurut Bandura, yaitu 1) Pengalaman menguasai prestasi, 2) Pengalaman vikarius, 3) Persuasi sosial dan 4) Keadaan emosi

1. Pengalaman Menguasai Prestasi

Pengalaman menguasai prestasi ialah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu sebagai sumber performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus akan meningkatkan ekspektasi efikasi, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi diri. Keberhasilan akan memberikan dampak efikasi diri berbedabeda tergantung proses pencapaiannya.

2. Pengalaman Vikarius

Pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. Efikasi diri akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain. Sebaliknya, efikasi diri akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kirakira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pendapat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya, ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, seseorang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama

3. Persuasi Sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu ialah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari hal yang dipersuasikan.

4. Keadaan Emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi suatu efikasi diri di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stres dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadngkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.

Schunk (Anwar, 2009: 23) mengatakan, bahwa efikasi diri sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dalam memprediksi keberhasilan yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan Woolfolk (Anwar, 2009: 23), bahwa efikasi

diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai suatu hasil. Gist dan Mitchell mengatakan, bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama, karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah dan kegigihan dalam berusaha.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu pada kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu.

Pijakan Guru

Pijakan (scaffolding) ialah suatu istilah dalam dunia pendidikan yang merupakan pengembangan teori belajar konstruktivisme modern. Pijakan pertama kali dikemukakan dalam dunia pendidikan anak usia dini oleh Vygotsky (1846). Ciri khas pijakan ialah keaktifan dan keterlibatan anak dalam upaya proses belajar, anak memanfaatkan pengetahuan awal dan gaya belajar masing-masing anak dengan bantuan guru sebagai fasilitator, guru membantu anak apabila anak mengalami kesulitan dalam kegiatan belajarnya. Dengan teknik ini diharapkan efikasi diri pada anak dapat dikembangkan secara optimal dan bertahan lama. Penguatan pijakan guru pada anak dianggap strategis dan yang paling tepat dalam membangun efikasi diri pada anak dalam kegiatan bermain di sentra.

Menurut Vygotsky (dalam Diana Mutiah: 81) dalam kaitannya pemberian bantuan kepada siswa, Vygotsky menekankan pentingnya peranan fasilitator dalam perkembangan potensi anak agar dapat teralisir menjadi aktual melalui upaya pijakan. Pijakan merupakan upaya pembelajar untuk membimbing siswa dalam upayanya mencapai keberhasilan. Dorongan guru sangat dibutuhkan agar pencapaian siswa ke jenjang lebih tinggi menjadi optimum.

Inti dari teori Vigotsky adalah penekanan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya. Vygotsky juga yakin bahwa, pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugastugas yang belum dipelajari, namun tugastugas tersebut masih dalam jangkauan kemampuannya.

Pijakan guru dalam kegiatan bermain ini terdiri atas empat jenis pijakan main : pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main.

1. Pijakan Lingkungan Main

Pijakan lingkungan main ialah saat guru menata dan mempersiapkan lingkungan main dengan melihat indikator yang akan dicapai. Menghitung densitas (ragam main) dan intensitas (banyaknya kesempatan) main. Guru menyiapkan alat peraga, lagu, cerita, kosakata dan kegiatan main yang akan dimainkan anak saat kegiatan inti dimasingmasing sentra. Misalkan

pada sentra peran, guru menitikberatkan pada alur cerita dan pengenalan profesi yang harus diperankan oleh anak didik. Pada sentra balok, guru menitikberatkan pada kecerdasan spasial (ruang), guru menyiapkan balok serta asesornya dan namanama dari balok itu. Sentra persiapan, guru menitikberatkan pada kecerdasan kognitif anak. Guru mempersiapkan alat peraga seperti majalah, buku gambar dan pensil, menempel. Pada sentra alam, guru menitikberatkan pada pengenalan bahan alam dan sains.

2. Pijakan Sebelum Main

Pijakan sebelum main, guru mengkondisikan anak untuk duduk melingkar bersama. Guru mengenalkan kegiatan main, mengenalkan kosakata baru, mengenalkan lagu baru. Guru juga menjelaskan kegiatan main dan cara main. Sebelum main, anak dan guru menyepakati aturan main pada hari itu dan memberikan kesempatan anak untuk bertanya. Adapun langkahlangkah guru dalam pijakan sebelum main, antara lain anak boleh memilih salah satu dari beberapa kegiatan main yang akan dilakukan. Buat kesepakatan ketika kegiatan main sudah dilaksanakan, kegiatan ini agar diselesaikan oleh anak. Anak diminta memperlihatkan atau menceritakan kepada guru tentang apa saja pengalaman dan kegiatan yang telah dimainkan. Kegiatan ini dapat mendukung anak untuk membuat gagasan dan mengembangkan ideide dalam bangunannya. Setiap pertemuan di sentra balok, guru sebaiknya selalu membahas dan mendiskusikan aturan main bersama anak. Anakanak belajar mengikuti aturan mulai dari awal sampai dengan akhir kegiatan, agar mereka dapat bekerja dengan fokus, serius dan mengontrol diri.

3. Pijakan Saat Main

Pijakan saat main dilakukan guru dengan mengamati kegiatan main pada anak dan mencatat tahap perkembangan main anak. Jika anak mengalami kesulitan pada saat main, guru siap membantu dan memberikan arahan. Biasanya, guru memberikan waktu bermain sedikitnya 60 menit. Pada saat anak bermain, guru berkesempatan mengamati setiap kegiatan main yang anak pilih. Halhal yang harus diperhatikan oleh guru dalam kegiatan ini ialah ketika anak memilih kegiatan, guru harus mencatat apa yang dipilih anak pertama kali. Jika, anak terpaku pada kegiatan main menuang dan mengisi pasir, artinya anak masih berada pada tahap sensorimotor. Ketika anak bermain, guru harus senantiasa memberikan perhatian kepada semua anak dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya sambil memberikan dukungan.

4. Pijakan Sesudah Main

Guru juga memberikan pijakan kepada anak sesudah main dengan menginformasikan waktu main, membereskan ragam main sesuai klasifikasinya bersama anak, kemudian anak kembali duduk melingkar. Setelah itu, kegiatan recalling kemudian guru menanyakan perasaan anak saat main dan memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali pengalamannya selama main. Terakhir guru melakukan doa penutup bersama anak.

Sentra Balok

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan melakukan penelitian pada sentra balok. Sentra balok merupakan kegiatan belajar melalui bermain untuk mempresentasikan ide ke dalam bentuk nyata (bangunan). Menurut Diana Mutiah (2010), sentra balok adalah sentra yang dirancang khusus untuk menstimulasi kecerdasan logika, matematika, bahasa, visual spasial, kerjasama, tolelansi dan juga dapat memecahkan berbagai masalah saat menuangkan ide atau gagasan anak dalam bentuk bangunan.

Seringkali anak kesulitan dalam membangun konsep dalam area bermain di sentra balok. Kesulitan ini di pengaruhi adanya kurang pemahaman tentang bentuk dan objek materi yang disampaikan guru. Anak sering tidak tahu bagaimana cara menggunakan bahan dan alat bermain, aturanaturan dalam bermain, kehilangan ide dan kurangnya keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ialah, Kepala sekolah, guru kelas B1, guru sentra balok dan anak kelas B1. Setting penelitian dilakukan di TKIT Zaid Bin Tzabit Magelang pada bulan Agustus 2018 - Januari 2019. Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara, obser-vasi dan penelitian. Data dianalisis menggunakan metode Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penya-jian data, interpretasi data dan pemba-hasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mulai melakukan penelitian untuk menemukan hasil penlitian berupa hasil analisis pijakan sebelum main yang dilakukan guru di sentra balok sehingga efikasi diri pada anak usia 5-6 tahun terbangun, analisis pijakan pada saat main yang dilakukan guru di sentra balok sehingga efikasi diri pada anak usia 5-6 tahun meningkat dan analisis pijakan pada saat sesudah main yang dilakukan guru di sentra balok sehingga efikasi diri pada anak usia 5-6 tahun dapat bangkit dan kuat.

Dari hasil pengamatan yang dila-kukan peneliti, keyakinan diri atau efikasi diri pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Zaid Bin Tsabit Magelang sudah sangat terbangun dengan adanya pijakan guru yang tepat pada saat pijakan sebelum main di sentra balok. Penguatan pada saat pijakan sebelum main menjadi pondasi saat anak bermain di sentra balok, karena itu guru berperan penting dalam terbangunnya efikasi diri pada anak.

Peneliti juga menyimpulkan mengenai indikator pencapaian efikasi diri yang muncul pada anak usia 5-6 tahun melalui pijakan guru di sentra balok berdasarkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan.

Hasil penelitian terbagi atas 3 bagian utama, yaitu :

1. Pijakan sebelum main yang dilakukan guru di sentra balok sehingga efikasi diri pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Zaid Bin Tsabit Magelang terbangun,
2. Pijakan saat main yang dilakukan guru di sentra balok sehingga efikasi diri pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Zaid Bin Tsabit Magelang dapat tumbuh,
3. Pijakan sesudah main yang dilakukan guru di sentra balok sehingga efikasi diri pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Zaid Bin Tsabit Magelang meningkat.

KESIMPULAN

1. Pijakan sebelum main yang dilakukan guru di sentra balok membangun efikasi diri pada anak usia 5-6 tahun.

Pijakan sebelum main sangatlah berpengaruh dalam membangun efikasi diri khususnya anak usia 5-6 tahun, karena hal ini sangatlah penting bagi perkembangan mereka. Dengan pijakan main yang tepat, maka :

- a. Anak akan membuat gagasan dan mengembangkan ide dalam bangunannya di sentra balok
- b. Anak akan mengamati dan meniru apa saja yang dilakukan guru dalam pemberian materi pada saat kegiatan sebelum main
- c. Anak akan menonjolkan prestasi yang pernah diraih
- d. Anak melatih diri untuk lakukan yang terbaik seperti mengikuti aturan main dan menyelesaikan main hingga tuntas

2. Pijakan saat main yang dilakukan guru di sentra balok memunculkan efikasi diri anak usia 5-6.

Pijakan saat main memiliki peran yang sama dengan membangun efikasi diri anak usia 5-6 tahun di sentra balok. Dengan pijakan saat main yang tepat, maka :

- a. Anak mendapatkan dorongan dan bimbingan dari guru sehingga efikasi diri pada dirinya muncul
- b. Pada saat bermain anak mendapatkan perubahan tafsiran lama ke baru melalui pijakan guru yang di implementasikan pada bangunannya
- c. Pada saat kegiatan main, anak meniru hasil pengamatan model (guru) ke dalam bangunannya
- d. Anak selalu bersemangat dan melatih diri untuk melakukan yang terbaik pada saat kegiatan di sentra balok
- e. Pada saat kegiatan main anak belajar mengendalikan emosi diri dan orang lain.

3. Pijakan sesudah main yang dilakukan guru di sentra balok membangkitkan efikasi diri anak usia 5-6 tahun

Dengan pijakan setelah main yang tepat, maka:

- a. Anak mampu mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan kemampuan mengembangkan diri, mengembangkan kemampuan matematika, kemampuan berbahasa
- b. Anak akan terbangun sikap tanggung jawab dan disiplin

- c. Pengalaman menguasai prestasi yang diperoleh anak dapat membangun dan memunculkan efikasi diri

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, Thamrin. 2014. *Meningkatkan Kecerdasan Logis Matematik Melalui Sentra Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Pontianak.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang.
- Andang, Hambali, 2013, *Psikologi Kepribadian*. Bandung.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2006, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BBCT) Pendekatan Sentra dan Lingkungan dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Moleong, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Syukri, 2014, *Penerapan Pembelajaran Model Sentra Balok Pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Muhajidin 1*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Pontianak.
- Mutiah, Diana, 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 7 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani, 2009, *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks